

Proses Pembuatan Modul Ajar Bahasa Inggris dan Implementasinya dalam Pengajaran

(Process of Developing English Teaching Modules and Their Implementation in Instruction)

Kartin Lihawa

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: kartin.lihawa@ung.ac.id

Received: 30 Desember 2025

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesulitan sebagian guru di SMP Negeri 2 Gorontalo dalam memahami konsep dan teknik perancangan modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek keterbacaan (readability), keterlaksanaan (teachability), dan keterpelajaran (learnability), serta keterbatasan kemampuan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar siswa (needs analysis). Fokus kegiatan pengabdian ini adalah pemberian pendampingan konseptual mengenai proses pembuatan modul ajar Bahasa Inggris dan implementasinya dalam pengajaran. Subjek kegiatan adalah guru SMP Negeri 2 Gorontalo yang berasal dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru Bahasa Inggris. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip dasar penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik SMP. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan sosialisasi dan presentasi materi yang disertai diskusi dan contoh modul ajar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru pada tataran konseptual mengenai struktur, komponen, dan prinsip penyusunan modul ajar, meskipun implementasi praktis secara mandiri masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Sosialisasi, Pengajaran, Analisis Kebutuhan Belajar

Abstract: This community service activity was motivated by the ongoing difficulties some teachers at SMP Negeri 2 Gorontalo have encountered in understanding the concepts and techniques for designing teaching modules in accordance with the Merdeka Curriculum, particularly in the aspects of readability, teachability, and learnability, as well as limited ability to conduct student learning needs analysis. The focus of this community service activity was providing conceptual guidance on the process of creating English teaching modules and their implementation in teaching. The participants were teachers at SMP Negeri 2 Gorontalo, representing various subject areas, including English. The objective of this activity was to improve teachers' understanding of the basic principles of developing contextual and adaptive teaching modules based on the Merdeka Curriculum, which are adapted to the characteristics

of junior high school students. The implementation method used a socialization and presentation approach, accompanied by discussions and examples of teaching modules. The results of this activity indicated an increase in teachers' conceptual understanding of the structure, components, and principles of teaching module development, although further guidance was needed for Merdeka practical implementation.

Keywords: *Teaching Modules, Merdeka Curriculum, Socialization, Teaching, Learning Needs Analysis*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, guru dituntut memiliki kemampuan profesional untuk merancang modul ajar yang tidak hanya memenuhi tuntutan administrasi, tetapi juga bersifat kontekstual, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan belajar siswa. Modul ajar diposisikan sebagai perangkat pedagogis strategis yang memuat keterpaduan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan belajar, serta asesmen. Oleh karena itu, kualitas modul ajar sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Namun, pada tataran praktik, tidak semua guru telah memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menyusun modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 2 Gorontalo. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui komunikasi dengan guru senior Bahasa Inggris, sekitar sepertiga dari total 63 guru, termasuk lima guru Bahasa Inggris, masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan teknik perancangan modul ajar. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan penerapan prinsip keterbacaan (*readability*), keterlaksanaan (*teachability*), dan keterpelajaran (*learnability*) dalam modul ajar yang disusun.

Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan analisis kebutuhan belajar siswa (*needs analysis*) masih tergolong terbatas. Analisis kebutuhan yang dilakukan cenderung bersifat umum dan belum mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, seperti kemampuan awal, minat belajar, serta perbedaan gaya belajar siswa pada jenjang SMP. Padahal, analisis kebutuhan belajar merupakan fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan menjadi salah satu prinsip kunci dalam Kurikulum Merdeka.

Isu utama dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada rendahnya pemahaman konseptual guru terhadap proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka serta keterbatasan guru dalam mengaitkan modul ajar dengan kebutuhan belajar siswa. Trisnawati et al. (2024) menegaskan bahwa modul ajar dan buku ajar merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk meningkatkan kompetensi guru, dosen, dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam penyusunan modul ajar memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

SMP Negeri 2 Gorontalo dipilih sebagai subjek pengabdian karena merupakan sekolah

dengan jumlah guru yang relatif besar serta memiliki kebutuhan nyata dalam penguatan kapasitas guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah ini berada dalam konteks transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, yang menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Mulyasa (2016) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013, serta transisinya menuju kurikulum yang lebih fleksibel, menuntut guru memiliki keterampilan pedagogis yang adaptif, reflektif, dan berbasis pemikiran kritis.

Pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mendorong perubahan sosial dalam bentuk peningkatan kapasitas profesional guru, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran berbasis modul ajar. Secara kualitatif, perubahan yang diharapkan tercermin pada meningkatnya kesadaran dan pemahaman guru terhadap pentingnya analisis kebutuhan belajar siswa serta prinsip-prinsip penyusunan modul ajar yang efektif. Secara kuantitatif, perubahan awal dapat dilihat dari tingkat partisipasi guru dalam kegiatan pengabdian yang melibatkan seluruh guru mata pelajaran di sekolah.

Temuan dan tujuan kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, Tomlinson et al. (2012) juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap kebutuhan belajar peserta didik serta pemilihan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat praktik perencanaan pembelajaran guru serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis, terstruktur, dan bersifat partisipatif, dengan mengacu pada pendekatan community organizing dalam skala sekolah. Subjek pengabdian adalah seluruh guru SMP Negeri 2 Gorontalo yang berjumlah 63 orang, termasuk lima guru Bahasa Inggris. Lokasi kegiatan bertempat di SMP Negeri 2 Gorontalo. Proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dirancang berdasarkan tahapan yang saling berkaitan, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram alur perencanaan dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Identifikasi Masalah dan Analisis Situasi (Analisis Kebutuhan Guru)

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan analisis situasi untuk memperoleh gambaran awal terkait kondisi nyata guru dalam penyusunan dan pemanfaatan modul ajar Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, analisis kebutuhan guru dilakukan melalui komunikasi awal dengan guru senior dan pihak manajemen sekolah. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi guru, khususnya terkait pemahaman konsep dasar modul ajar, teknik penyusunan modul ajar Bahasa Inggris, serta implementasinya dalam pembelajaran.

Keterlibatan subjek binaan pada tahap ini bersifat tidak langsung, namun tetap partisipatif,

karena kebutuhan yang diidentifikasi berasal dari pengalaman dan permasalahan riil yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam perencanaan materi dan strategi pengabdian agar sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik guru.

Koordinasi dengan Pihak Sekolah (Validasi Kebutuhan)

Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan perwakilan guru, untuk memvalidasi hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang diangkat benar-benar relevan dengan kebutuhan guru serta sejalan dengan program pengembangan sekolah. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, teknis kegiatan, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengabdian.

Melalui tahap ini, pihak sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam pengorganisasian kegiatan pengabdian. Validasi kebutuhan yang dilakukan memperkuat legitimasi kegiatan sekaligus meningkatkan komitmen sekolah terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan hasil pengabdian.

Penentuan Subjek dan Lokasi Pengabdian

Setelah kebutuhan divalidasi, tahap selanjutnya adalah penentuan subjek dan lokasi pengabdian. Subjek pengabdian ditetapkan seluruh guru SMP Negeri 2 Gorontalo, dengan fokus pendampingan pada guru Bahasa Inggris tanpa mengesampingkan guru mata pelajaran lain. Pendekatan ini dipilih agar materi yang disampaikan bersifat adaptif dan dapat diterapkan lintas mata pelajaran, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pemilihan SMP Negeri 2 Gorontalo sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kesiapan sekolah, kebutuhan nyata guru, serta dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan modul ajar.

Perencanaan Materi Pengabdian (Proses Penyusunan Modul Ajar)

Pada tahap perencanaan materi pengabdian, tim pengabdian menyusun materi yang berfokus pada proses pembuatan modul ajar Bahasa Inggris dan implementasinya dalam pengajaran. Materi dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, dengan menekankan pemahaman prinsip dasar modul ajar Kurikulum Merdeka, analisis kebutuhan belajar siswa (needs analysis), gaya belajar, serta keterkaitan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan asesmen.

Perencanaan materi juga mempertimbangkan pandangan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang digunakan (Nisak, 2021). Bahan ajar dipahami sebagai perangkat yang bersifat unik dan spesifik, karena dirancang untuk mencapai tujuan tertentu pada kelompok peserta didik tertentu (Sadjati, 2012). Selain itu, analisis kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar diposisikan sebagai aspek penting dalam pemilihan materi dan pendekatan pembelajaran yang tepat (Dhera et al., 2024).

Penentuan Metode dan Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan sosialisasi dan edukatif dengan metode presentasi, diskusi, dan pemberian contoh modul ajar. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman konseptual guru secara bertahap dan aplikatif. Melalui presentasi, guru memperoleh pemahaman teoretis mengenai modul ajar, sementara diskusi dan contoh konkret berfungsi untuk memperdalam pemahaman serta menjembatani teori dengan praktik.

Syafari et al. (2024) menyatakan bahwa meskipun dalam praktik kegiatan pengabdian seperti presentasi hanya mampu menghasilkan satu modul ajar dari masing-masing guru, hal tersebut merupakan langkah awal yang strategis. Dengan pengalaman awal tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan modul ajar untuk pertemuan dan mata pelajaran lainnya secara mandiri.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi “Proses Pembuatan Modul Ajar Bahasa Inggris dan Implementasinya dalam Pengajaran” kepada seluruh guru mata pelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif, di mana guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait praktik pembelajaran.

Penyampaian materi difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual guru, disertai contoh modul ajar yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik.

Diskusi dan Tanya Jawab (Pendalaman Materi)

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta menggali permasalahan kontekstual yang dihadapi guru dalam penyusunan dan implementasi modul ajar. Diskusi juga mendorong terjadinya pertukaran praktik baik antarguru lintas mata pelajaran.

Refleksi dan Evaluasi Awal Pemahaman Guru

Tahap akhir kegiatan adalah refleksi dan evaluasi awal terhadap pemahaman konseptual guru. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui respons, pertanyaan, dan refleksi lisan peserta selama kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai fungsi modul ajar sebagai perangkat pedagogis, bukan sekadar dokumen administratif.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil dari keseluruhan tahapan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap penyusunan dan pemanfaatan modul ajar Kurikulum Merdeka. Alur perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan digambarkan dalam bentuk diagram alur (flow chart) yang menunjukkan keterkaitan antara tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan hasil kegiatan (lihat gambar 1).



Gambar 1. Alur Perencanaan dan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemanfaatan dan Kualitas Penyusunan Modul Ajar oleh Guru

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa seluruh guru SMP peserta kegiatan pengabdian, berjumlah sekitar 40 orang, telah menggunakan modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara kuantitatif, temuan ini menggambarkan tingkat adopsi modul ajar yang relatif tinggi di lingkungan sekolah. Selain itu, sebanyak 35 guru menyatakan pernah menyusun modul ajar secara mandiri, baik untuk keperluan perencanaan pembelajaran rutin maupun untuk memenuhi tuntutan administrasi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki pengalaman teknis dasar dalam penyusunan modul ajar.

Namun, hasil diskusi dan pendalaman data menunjukkan bahwa kualitas pemanfaatan modul ajar masih belum optimal. Modul ajar cenderung dipahami sebagai dokumen formal yang harus tersedia sebelum pembelajaran berlangsung, bukan sebagai perangkat pedagogis yang berfungsi mengarahkan proses belajar siswa secara sistematis. Sebagian besar modul ajar belum dimanfaatkan secara fleksibel untuk menyesuaikan dinamika kelas, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara praktik administratif dan praktik pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian berperan penting dalam memperluas pemahaman guru mengenai fungsi strategis modul ajar. Melalui penjelasan konseptual dan contoh konkret, guru mulai memahami bahwa modul ajar bukan sekadar kelengkapan dokumen, melainkan alat

bantu profesional yang mencerminkan kapasitas pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Analisis Kebutuhan Peserta Didik sebagai Fondasi Penyusunan Modul Ajar

Seluruh peserta kegiatan menyatakan telah melakukan analisis kebutuhan peserta didik sebelum menyusun modul ajar. Namun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa analisis kebutuhan yang dilakukan masih bersifat umum dan kolektif, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu siswa. Analisis umumnya hanya didasarkan pada capaian pembelajaran dan kondisi kelas secara keseluruhan, tanpa menggali aspek kemampuan awal, minat belajar, latar belakang sosial, maupun gaya belajar siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belum diposisikan sebagai proses diagnostik yang sistematis. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik melalui modul ajar yang kontekstual (Purnawanto, 2022). Ketidaktepatan dalam melakukan analisis kebutuhan berpotensi menyebabkan modul ajar tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan bermakna.

Melalui pendampingan edukatif, guru mulai menyadari bahwa analisis kebutuhan bukan sekadar tahap awal yang bersifat formal, tetapi merupakan dasar utama dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesadaran ini tercermin dari munculnya diskusi kritis mengenai strategi diferensiasi pembelajaran dan pentingnya fleksibilitas modul ajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendorong pergeseran paradigma guru dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

Implementasi Pendekatan Saintifik 5M dan Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Aktif

Pada aspek pendekatan pembelajaran, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 27 guru telah menerapkan pendekatan saintifik 5M dalam pembelajaran. Guru-guru tersebut umumnya merupakan guru tetap yang sedang menempuh pendidikan magister (S2) di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas akademik memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif.

Sebaliknya, sebagian guru lainnya mengaku belum menerapkan pendekatan saintifik 5M secara konsisten. Ketidakkonsistennan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kebiasaan mengajar yang masih berorientasi pada ceramah, serta kesulitan mengintegrasikan pendekatan 5M ke dalam modul ajar secara praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran aktif tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek kebiasaan dan budaya mengajar.

Melalui pendampingan dan penyajian contoh modul ajar yang aplikatif, guru mulai memahami bahwa pendekatan saintifik 5M dapat diintegrasikan secara sederhana dan realistik. Guru juga mulai menyadari bahwa pembelajaran aktif tidak selalu membutuhkan media yang

kompleks, melainkan dapat diwujudkan melalui pengelolaan aktivitas belajar yang terencana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berperan dalam meningkatkan kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran aktif yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kendala Pengembangan Modul Ajar dan Dampak Sosial Pendampingan Edukatif

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar adalah keterbatasan waktu akibat beban mengajar dan tugas administratif. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan modul ajar yang kontekstual dan inovatif. Kondisi ini mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan pengabdian ini dapat dipahami sebagai intervensi awal yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan kapasitas kognitif guru. Pendampingan melalui presentasi dan diskusi berfungsi sebagai sarana refleksi profesional, yang mendorong guru untuk meninjau kembali praktik perencanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan. Diskusi lintas mata pelajaran yang berkembang selama kegiatan menjadi indikator awal terbentuknya komunitas belajar guru sebagai modal sosial di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan perubahan pada tataran kesadaran pedagogis guru. Guru mulai memandang modul ajar sebagai perangkat pedagogis yang dinamis dan adaptif, bukan sekadar dokumen administratif. Munculnya guru-guru yang aktif berbagi praktik baik menunjukkan potensi terbentuknya agen perubahan (local leader) dalam pengembangan modul ajar dan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 2 Gorontalo yang dilaksanakan melalui pendampingan edukatif dalam bentuk presentasi dan diskusi telah memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual guru mengenai penyusunan dan pemanfaatan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun seluruh guru telah memanfaatkan modul ajar dan sebagian besar pernah menyusunnya secara mandiri, pemanfaatan tersebut masih didominasi oleh pendekatan administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan peserta didik secara individual.

Temuan pengabdian juga mengungkap bahwa penerapan pendekatan saintifik 5M dalam pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh guru. Selain itu, keterbatasan waktu serta keterbatasan sumber dan media pembelajaran menjadi kendala utama dalam pengembangan modul ajar yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip *curriculum alignment* dan *needs analysis* merupakan langkah awal yang sangat penting, namun belum cukup untuk

mendorong perubahan praktik pembelajaran secara langsung.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa intervensi berbasis pengetahuan berperan sebagai tahap awal dalam proses perubahan sosial di bidang pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran pedagogis dan profesional guru. Perubahan yang terjadi dalam kegiatan ini masih berada pada tataran kognitif dan kesadaran, namun menjadi prasyarat penting bagi terjadinya transformasi praktik pembelajaran yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar kegiatan pengabdian selanjutnya dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih praktis dan berkelanjutan, seperti lokakarya penyusunan modul ajar yang disertai implementasi langsung di kelas. Selain itu, penguatan komunitas belajar guru lintas mata pelajaran perlu dikembangkan sebagai wadah refleksi, kolaborasi, dan berbagi praktik baik, sehingga dampak pengabdian dapat diperluas dan mendorong transformasi pembelajaran yang lebih nyata di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Gorontalo beserta seluruh guru yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru Bahasa Inggris dan guru mata pelajaran lainnya yang telah berkontribusi melalui diskusi dan berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada pihak Universitas Negeri Gorontalo yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nisak, N. Z. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar biologi untuk siswa SMA ditinjau dari tingkat kesulitan materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keaktifan belajar siswa. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 1(2), 128-133.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Sadjati, I. M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar. In *Hakikat Bahan Ajar* (pp. 1-62). Universitas Terbuka: Jakarta.
- Syafari, R., Prayitno, A. T., & Sumarni, S. (2024). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 51-55.
- Tomlinson, B., Burns, A., & Richards, J. C. (2012). Materials development. *The Cambridge guide to pedagogy and practice in second language teaching*, 269-278.

Trisnawati, S. N. I., Khasanah, U., & Indra, I. M. (2024). Penguatan Kompetensi Dosen Se Indonesia: Pelatihan Penyusunan Modul dan Buku Ajar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 34-44.